

Etnobotani pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Wilayah Air Hitam

(Ethnobotany of Suku Anak Dalam in Bukit Dua Belas National Park Air Hitam Region)

**Albayudi¹, Idris Sardi², Firmansyah Putra¹ Hanifah Nuraini^{1*} Beti Septiana Darsono¹
Yasri Syarifatul Aini¹**

¹Fakultas Pertanian, Jurusan Kehutanan, Universitas Jambi Jl. Raya Jambi-Muaro Bulian KM.
15. Mendalo Darat, Jambi 36361, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Universitas Jambi Jl. Raya Jambi-Muaro Bulian KM.
15. Mendalo Darat, Jambi 36361, Indonesia

*Corresponding author: albayudia.1964@gmail.com

ABSTRACT

Knowledge about the interaction between indigenous communities and plants is documented in ethnobotanical studies. One manifestation of the interaction between traditional communities and plants is the use of plants for religious purposes. Suku Anak Dalam (SAD), located in Air Hitam, Sarolangun Regency, Jambi Province, is an indigenous community that utilizes plants in the performance of traditional rituals. The traditional knowledge held by the community embodies local wisdom, particularly in terms of environmental stewardship. This study aims to identify and analyze the use of plants for religious purposes by the Suku Anak Dalam (SAD) community living in the Bukit Dua Belas National Park area, Air Hitam District, Sarolangun Regency, Jambi Province. The research method employed was an ethnobotanical survey through in-depth interviews with key informants and direct field observation. The results showed that 48 plant species are used in 8 cultural expressions related to religious practices, these are: rumah adat, pohon sialang, setubung anak, balai mandi budak atau Turun de ayek, tanah pranoon, tanah banuaron, tanah bebalai, dan ruang berburu. The most frequently used plant part is the stem (36%), while the least used is the seed (6%). This knowledge reflects the local wisdom of the SAD community in preserving both spiritual values and the surrounding natural environment.

Keywords: anak dalam tribe, ethnobotany, plants, religion

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai interaksi antara masyarakat adat dengan tumbuhan didokumentasikan dalam studi etnobotani. Salah satu bentuk interaksi masyarakat adat dengan tumbuhan adalah dalam penggunaan pada aspek religi. Suku Anak Dalam (SAD) yang terletak di Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi adalah salah satu kelompok masyarakat adat yang menggunakan tumbuhan dalam pelaksanaan ritual adat. Pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan masyarakat dalam hal menjaga lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemanfaatan tumbuhan dalam aspek religi oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang tinggal di wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Metode yang digunakan adalah survei etnobotani melalui wawancara mendalam dengan informan kunci serta observasi langsung. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat 48 spesies tumbuhan yang digunakan dalam delapan bentuk ekspresi budaya yang berkaitan dengan aspek religi, yaitu rumah adat, pohon sialang, setubung anak, balai mandi budak atau Turun de ayek, tanah pranoon, tanah banuaron, tanah bebalai, dan ruang berburu. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah batang (36%), sedangkan bagian yang paling sedikit digunakan adalah biji (6%). Pengetahuan ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat SAD dalam menjaga nilai spiritual serta kelestarian alam sekitarnya.

Kata kunci: etnobotani, suku anak dalam, tumbuhan, religi

Diterima, 09 Juni 2025

Disetujui, 30 Juni 2025

Online, 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, namun juga keragaman budaya yang di dalamnya melekat unsur-unsur tradisional/adat yang diwariskan secara turun temurun. Kondisi ini juga didukung oleh keanekaragaman hayati yang berasal dari berbagai ekosistem yang ada di Indonesia. Menurut Yuniati dan Alwi (2010), Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan dan keanekaragaman jenis tumbuhan yang melimpah, baik yang tumbuh liar ataupun yang sudah dibudidayakan. Alam menyediakan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Salah satu sumberdaya yang banyak dimanfaatkan adalah tumbuhan. Berdasarkan Sukmawati dan Yuniati (2013), masyarakat tradisional telah lama memanfaatkan keanekaragaman hayati atau sumber daya alam yang ada di sekelilingnya, karena kehidupan masyarakat tradisional yang sangat dekat dengan sumberdaya alam dan lingkungan. Salah satu interaksi yang muncul berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan (Tapundu *et al.* 2015). Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari dan mendokumentasikan interaksi antara manusia dan tumbuhan, terutama oleh masyarakat lokal, khususnya dalam pemanfaatan dan pengelolaannya (Kandowanko *et al.* 2011). Etnobotani mengungkap sistem pengetahuan tradisional kelompok masyarakat mengenai pemanfaatan keanekaragaman hayati, upaya konservasi, serta aspek budaya yang menyertainya (Tapundu 2015).

Salah satu bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adalah untuk berbagai keperluan ritual keagamaan (Sharma dan Pegu 2011). Suku Anak Dalam (SAD) yang terletak di Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi adalah salah satu kelompok masyarakat adat yang masih banyak menggunakan tumbuhan dalam pelaksanaan ritual adat. Kelompok masyarakat ini berada di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) merupakan salah satu kawasan konservasi alam yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Bagi Suku Anak Dalam (SAD), TNBD

adalah tempat untuk mencari nafkah dengan memanfaatkan berbagai jenis flora dan fauna (Meramu dan Berburu) yang ada di kawasan tersebut (BKSDA Jambi 2009). Berdasarkan Mulyani (2005), kawasan hutan Bukit Dua Belas telah dicadangkan sebagai cagar biosfer dengan fungsi utamanya adalah sebagai cagar budaya Suku Anak Dalam (SAD). Masyarakat SAD memiliki kearifan lokal yang cukup tinggi dalam mengelola dan melestarikan hasil hutan (Sasmita 2009). Pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan masyarakat dalam hal menjaga lingkungannya.

Masyarakat Suku Anak Dalam melaksanakan dan mengembangkan budayanya salah satunya dengan menggunakan keanekaragaman jenis tumbuhan. Kelompok masyarakat Suku Anak Dalam Air Hitam memiliki budaya dan tradisi dengan persepsi tertentu dalam penggunaan tumbuhan. Informasi mengenai kegunaan tumbuhan biasanya diperoleh dari generasi sebelumnya dan diteruskan secara turun temurun (Darsono *et al.* 2022). Tumbuhan digunakan dalam berbagai ritual adat oleh masyarakat Suku Anak Dalam Air Hitam. Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Anak Dalam (SAD) sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur mereka yang erat kaitannya dengan tumbuhan. Mereka meyakini bahwa keberadaan bunga melambangkan kehadiran dewa, sedangkan ketiadaan bunga berarti ketiadaan dewa. Salah satu contohnya adalah ritual *bebalai*, yaitu prosesi pemanggilan dewa yang dilakukan demi kesehatan masyarakat Suku Anak Dalam. Praktik tradisi etnobotani masih terjaga dengan baik pada kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Akan tetapi, tradisi etnobotani pada suku tersebut masih sebatas aktivitas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Khawatirnya suatu saat tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam akan terlupakan apabila tidak didokumentasikan (Darsono *et al.* 2022), sehingga perlu ada upaya pengembangan tradisi etnobotani (Siska 2015). Hingga saat ini, belum diketahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam berbagai ritual upacara ritual adat terutama di kelompok masyarakat Suku Anak Dalam Air Hitam secara etnobotani, sehingga perlu dilakukan studi etnobotani khususnya mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat pada masyarakat Suku Anak Dalam Air Hitam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama \pm 2 bulan. Kegiatan penelitian bertempat di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat perekam, alat tulis, *tally sheet*, GPS, panduan wawancara berupa kuesioner dan buku pengenalan tumbuhan obat Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer. Jenis data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan atau wawancara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Dokumentasi dapat berupa

bukti foto dan rekaman. Dokumentasi berupa foto mencakup semua kegiatan penelitian. Dokumentasi berupa rekaman mengenai percakapan peneliti dengan responden.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Kecamatan tersebut memiliki potensi tumbuhan dengan indikasi banyak di temukan di alam liar dan wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas. Sampel dalam penelitian terdiri dari informan kunci (*key informant*) dari Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan yakni sampel adalah seseorang yang memahami tentang tumbuhan obat.

Penelitian diawali dengan studi pendahuluan untuk memperoleh informasi mengenai lokasi penelitian dan pencarian informan kunci (*key informant*). Informan kunci meliputi *Temenggung* (orang yang memiliki kekuasaan wilayah tersebut dan memahami jenis tumbuhan dan penggunaan tumbuhan di wilayah tersebut) dan *Tengganai* (orang yang memiliki hukum tertinggi, serta mengetahui jenis dan penggunaan tumbuhan, terutama penggunaan dalam proses ritual Suku Anak Dalam). Terdapat 5 orang tumenggung, yaitu : Tumenggung Grip, Tumenggung Nangkus, Tumenggung Bepayung, Tumenggung Bebayang, dan Tumenggung Melayu Tua, sementara tengganai berjumlah 2 orang, yaitu Tengganai Betaring dan Tengganai Besemen. Penentuan lokasi penelitian dengan cara memastikan bahwa masyarakat tersebut masih menggunakan tumbuhan terutama dalam aspek religi.

Survey etnobotani dilakukan dengan survei lapangan dan wawancara (Afda 2005). *Survey* lapangan dan wawancara kepada *key informant* dilakukan untuk menggali informasi mengenai kearifan lokal penggunaan tumbuhan oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam. Wawancara dilakukan kepada Temenggung dan Tengganai Suku Anak Dalam.

Wawancara dilakukan dengan teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan observasi langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: nama lokal tumbuhan, bagian/organ tumbuhan yang digunakan, cara perolehan serta cara pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh Suku Anak Dalam. Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui secara langsung tata cara pelaksanaan penggunaan tumbuhan dan berbagai kelengkapan dalam pelaksanaan tradisi di Suku Anak Dalam. Selain itu observasi langsung memungkinkan peneliti untuk memperoleh dokumentasi kegiatan.

Analisis data menggunakan pendekatan *crosschecking* dengan pendapat beberapa informan. Selanjutnya data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran bentuk pengelolaan tumbuhan dalam aspek religi. Sementara untuk menghitung persentase bagian tumbuhan yang digunakan, dilakukan analisis *Plant Part Value* (PPV). *Plant Part Value* (PPV) digunakan untuk menghitung persentase bagian yang dimanfaatkan (Akar, batang, daun, buah, biji, bunga, kulit dan

kayu) yang dimanfaatkan. Penentuan persentase tersebut menurut Purwanti *et al.* (2017) adalah sebagai berikut:

$$PPV (\%) = \frac{\sum \text{Organ tumbuhan tertentu} \times 100}{\sum \text{Seluruh organ tumbuhan}}$$

Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi langsung dengan literatur yang mendukung yaitu Flora of Java I, II, III (Backer dan Van Der Brink 1968) serta pustaka lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Suku Anak Dalam atau Orang Rimba asal Jambi tersebar dikawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang luasnya lebih dari 60.000 hektar (Mailinar dan Nurdin 2013). Penelitian dilakukan di komunitas Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, namun dalam pemanfaatan tumbuhan, Suku Anak Dalam dapat memanfaatkan tumbuhan yang berada di luar kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Suku Anak Dalam tidak hanya bergantung pada ruang yang berada di dalam kawasan konservasi, namun juga memanfaatkan areal di luar kawasan konservasi, seperti hutan konsensi, perkebunan dan pemukiman.

Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Taman Nasional Bukit Dua Belas hidup secara berkelompok dan tersebar hampir merata di seluruh kawasan taman nasional. Saat penelitian ini dilaksanakan, terdapat 5 (lima) kelompok pada Suku Anak Dalam (SAD) Air Hitam, yaitu Kelompok Tumenggung Grib, Kelompok Tumenggung Nangkuy, dan Kelompok Tumenggung Bepayung, Tumenggung Melayu Tua dan Tumenggung Bebayang. Meskipun tidak mengenal batas wilayah ketumenggungan, namun persebaran kelompok tersebut dapat dikenali berdasarkan daerah aliran sungai yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Suku Anak Dalam (SAD) memiliki tatanan struktur adat yang bersifat hierarkis yang disebut dengan istilah "penghulu", dimana kekhasan utama dari struktur adat tersebut adalah perannya yang baru terlihat jika terjadi permasalahan di dalam maupun antar kelompok Suku Anak Dalam (SAD).

Struktur Adat Suku Anak Dalam (SAD)

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan masyarakat sosial yang memiliki nilai kesetiakawanan dan sikap gotong royong yang dibangun atas dasar ikatan adat dalam tatanan hidup dan kehidupan. Suku Anak Dalam (SAD) hidup secara berkelompok, atau yang biasa disebut sebagai ketumenggungan. Keberadaan kelompok tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Dalam hal tempat tinggal, Suku Anak Dalam (SAD) bebas untuk tinggal bersama dengan kelompok lain. Persebaran ketumenggungan dapat dikenali berdasarkan aliran sungai (sumber air) yang terdapat di dalam Taman Nasional Bukit Dua Belas. Keterikatan dalam kelompok ini tidak mudah dilepaskan, karena terdapat hukum adat yang mengaturnya. Berdasarkan hukum adat, jika terjadi perkawinan antar

ketumenggungan, maka pihak laki-laki akan menjadi bagian dari kelompok pihak perempuan.

Masing-masing kelompok pada Suku Anak Dalam (SAD) dipimpin oleh seorang umenggung beserta jajarannya. Tumenggung dipilih berdasarkan rekomendasi dari Tumenggung sebelumnya, kemudian diadakan diskusi oleh seluruh anggota kelompok. Pengangkatan Tumenggung didasarkan pada keputusan mayoritas orang di dalam kelompok. Pengesahan Tumenggung dilakukan melalui pertemuan adat dalam suatu upacara. Kekuasaan Tumenggung sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu kelompok Suku Anak Dalam (SAD) dibatasi oleh beberapa jabatan lain seperti jabatan Tenggana yang mampu membatalkan keputusan Tumenggung. Hal tersebut menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam (SAD) telah mengenal demokrasi secara sehat. Hierarki struktur Adat Suku Anak Dalam (SAD) dijabarkan sebagai berikut:

1. Tumenggung (Kepala adat/Kepala masyarakat): Pemimpin tertinggi di komunitas Suku Anak Dalam (SAD), sebagai pimpinan tertinggi (sebagai rajo), penegak hukum yang memutuskan perkara, pemimpin upacara ritual, orang yang memiliki kemampuan dan kesaktian.
2. Depati: Pengawas terhadap kepemimpinan tumenggung.
3. Mangku: Untuk memimpin seluruh rakyat atau kelompok dan yang memberikan aturan, Penimbang keputusan dalam sidang adat
4. Menti: Menyidang orang secara adat/hakim
5. Anak Dalam: Orang kepercayaan Mangku dan mengkaji kesalahan rakyat
6. Debalang Batin, Pengawal Tumenggung
7. Tengganas/Tenggana, Pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan.
8. Jenang: Penghubung dengan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dengan masyarakat luar/orang luar yang berasal dari masyarakat luar/desa yang diangkat/ditunjuk oleh orang rimba, dan jabatan ini secara turun termurun (BTNBD 2013).

Suku Anak Dalam (SAD) yang sudah tinggal dan menetap di luar, struktur adat "penghulu" sudah tidak digunakan. Suku Anak Dalam (SAD) yang telah menetap di luar tetap cenderung hidup berkelompok dengan komunitasnya sendiri dan menunjuk orang yang dipercayai pada kelompok tersebut untuk menjadi ketua.

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang tokoh adat Suku Anak Dalam dan dua orang Suku Anak Dalam. Penggolongan informan berdasarkan struktur adat Suku Anak Dalam yang terdapat pada Suku Anak Dalam di Kecamatan Air hitam disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden suku anak dalam

| No | Nama | Umur | Jenis kelamin | Jabatan |
|----|------------|--------|---------------|------------------------|
| 1 | Grip | 53 thn | Laki-Laki | Temenggung dan Dukun |
| 2 | Besemen | 57 thn | Laki-Laki | Temenggung/Dukun |
| 3 | Tarib | 56 thn | Laki-Laki | Orang Rimba/Dukun |
| 4 | Meladang | 46 thn | Laki-Laki | Temenggung/Dukun |
| 5 | Njalo | 46 thn | Laki-Laki | Menti/Wakil Temenggung |
| 6 | Bepayung | 47 thn | Laki-Laki | Temenggung |
| 7 | Saidun | 48 thn | Laki-Laki | Orang Rimba |
| 8 | Nangkui | 50 thn | Laki-Laki | Temenggung |
| 9 | Melayu tua | 50 thn | Laki-Laki | Temenggung/Dukun |
| 10 | Betaring | 56 thn | Laki-Laki | Temenggung/Dukun |
| 11 | Doyet | 50 thn | Laki-Laki | Orang Rimba |
| 12 | Ninjo | 55 thn | Laki-Laki | Orang Rimba |
| 13 | Besiar | 20 thn | Laki-Laki | Orang Rimba |
| 14 | Bejujung | 20 thn | Laki-Laki | Orang Rimba |

Sumber: Data Primer

Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

Berdasarkan sistem kepercayaan, Suku Anak Dalam menganggap bukit sebagai tempat bersemayamnya para dewa, makhluk halus, dan jin. Mereka menganut kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang disebut *dewo-dewo*, yaitu keyakinan bahwa roh memiliki kekuatan gaib. Bagi Suku Anak Dalam, para dewa dapat membawa kebajikan maupun petaka, bergantung pada kepatuhan masyarakat terhadap aturan dan adat yang berlaku (Mailinar dan Nurdin 2013).

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Anak Dalam dalam aspek religi dikelompokkan ke dalam delapan aspek, yaitu Rumah adat, Sialang, Setubung Anak, Balai mandi budak atau *Turun de ayek*, Tanah Pranoon, Tanah Banuaron, Tanah Bebalai dan Ruang Berburu. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan dengan berbagai kepentingan, dengan bagian yang digunakan terdiri atas tujuh bagian tumbuhan yaitu batang, biji, akar, daun, bunga, kulit batang, dan buah. Bagian tumbuhan yang paling banyak hingga digunakan dalam aspek Religi adalah bagian Batang sebanyak 38%, sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah bagian Biji (4%). Pemanfaatan tumbuhan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

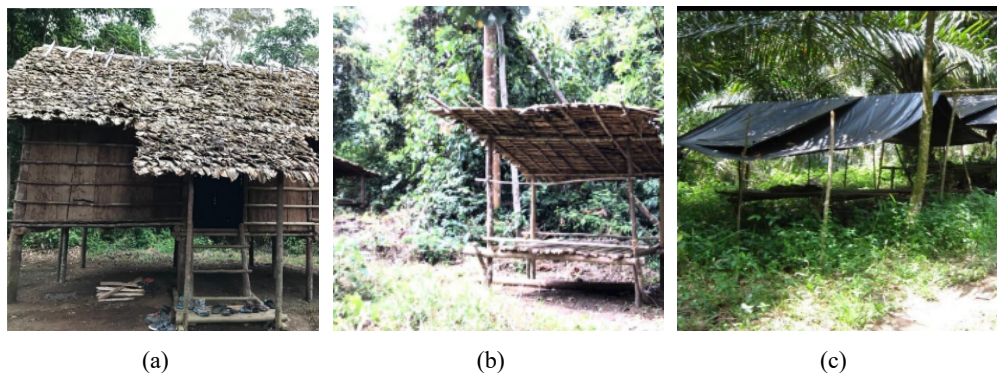
Tempat tinggal

Pola hidup Orang Rimba bersifat komunal dan nomaden, tidak memiliki lokasi tinggal yang tetap, kecuali mereka yang sudah menetap bersama warga transmigran yang tinggal di desa-desa (Setyabudi 2021). Terdapat tiga jenis rumah yang dijadikan tempat tinggal oleh masyarakat Suku Anak Dalam, yaitu Rumah Godong (Gambar 2a), Rumah di-tanoh (Gambar 2b) dan sudung (Gambar 2c). Rumah godong merupakan bangunan yang cukup besar dimana seluruh bagian rumah ini menggunakan bahan yang diambil dari beberapa

jenis tumbuhan. Rumah Godong dibangun di ladang dan dekat dengan sumber air yaitu sungai atau anak sungai.

Jenis rumah lain yang digunakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam adalah Rumah Di Tanoh. Rumah di tanoh biasanya dibangun di ladang dan dekat sungai. Rumah di tanoh digunakan umumnya saat *melangun*. Atap rumah dari kulit kayu meranti, dan lantai rumah berupa glogor kayu pecah atau bulat yang disusun rapat kemudian di atasnya diberi kulit kayu meranti atau tikar yang terbuat dari daun rumbia. Tinggi tiang untuk atap rumah 150 cm dan rumah tidak berdinding. Rumah di tanoh digunakan selama lebih kurang delapan bulan pada tradisi berpindah-pindah tempat atau pergi jauh bagi masyarakat Suku Anak Dalam.

Kehidupan sehari-hari Orang Rimba Suku Anak Dalam tidak dapat dilepaskan dari ekosistem hutan. Hutan merupakan tempat tinggal mereka sejak nenek moyang. Mereka tinggal di dalam hutan dengan rumah beratap terpal bernama sudung (Setyabudi 2021). Rumah Sudung merupakan bangunan bersifat sementara yang dibangun oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) sebagai tempat beristirahat di perjalanan saat berpergian untuk berburu atau mengambil hasil hutan. Rumah sudung biasanya menggunakan kayu bulat sebagai tiang dan rotan untuk pengikat dan daun terap dan untuk atap. Namun sekarang umumnya atap sudung sudah menggunakan plastik hitam atau perlat sebagai atap. Setiap anggota Orang Rimba yang sudah menjalin rumah tangga memisahkan diri membuat sudung baru di sekitar sudung utama. Rumah sudung itu tampak reot dengan hanya berpilar ranting pohon dan tanpa penerangan elektronik (Setyabudi 2021).



Gambar 2. Bangunan suku anak dalam (SAD): (a) Rumah godong; (b) Rumah di tanoh; (c) Sudung

Ketiga jenis rumah di atas dibangun dengan menggunakan beberapa jenis tumbuhan yang diperoleh dari hutan atau lingkungan sekitar. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan rumah godong disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 3.

Tabel 2. Penggunaan tumbuhan untuk tempat tinggal oleh masyarakat suku anak dalam

| No. | Nama Lokal | Nama Latin | Famili | Habitus | Bagian yang digunakan |
|-----|------------|----------------------------|-------------|---------|-----------------------|
| 1 | Benal | <i>Syzygium malaccense</i> | Myrtaceae | Pohon | Daun |
| 2 | Jelutung | <i>Dyera costulata</i> | Apocynaceae | Pohon | Batang |

| | | | | | |
|---|---------------|----------------------------------|------------------|-------|---------------|
| 3 | Meranti | <i>Shorea sp.</i> | Dipterocarpaceae | Pohon | Batang, kulit |
| 4 | Petaling | <i>Ochanostachys amentacea</i> | Olacaceae | Pohon | Batang |
| 5 | Rotan cikai | <i>Daemonorops melanochaetes</i> | Arecaceae | | Batang |
| 6 | Rotan semambu | <i>Calamus scipionum</i> | Arecaceae | | Batang |
| 7 | Rotan Manau | <i>Calamus manan</i> | Arecaceae | | Biji, batang |
| 8 | Tembesu | <i>Fagraea fragrans</i> | Gentianaceae | Pohon | Kulit |

Sumber: Data primer



(a) (b) (c)
Gambar 3. Tumbuhan yang digunakan untuk tempat tinggal: (a) *Dyera costulata*, (b) *Ochanostachys amentacea*, (c) *Calamus manan*

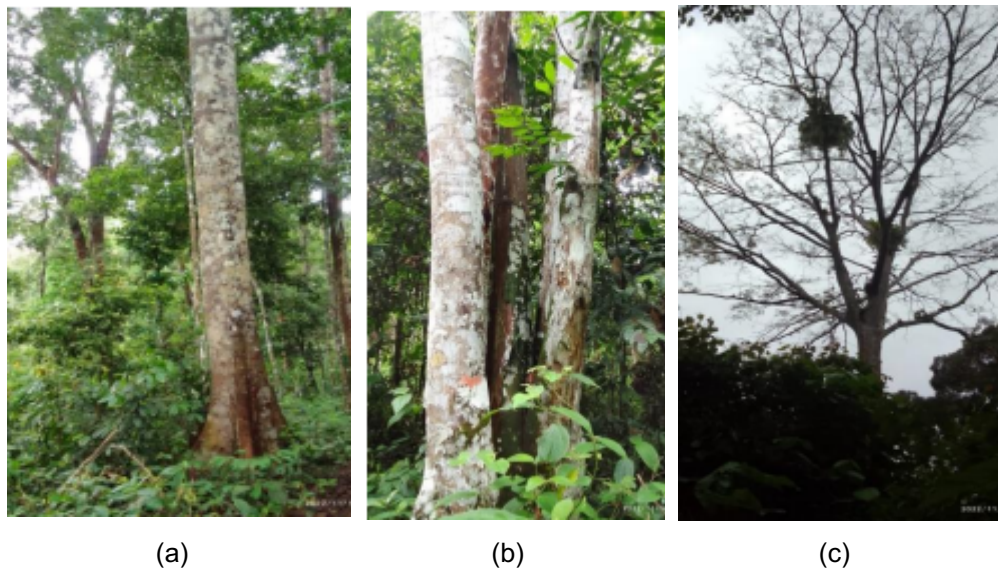
Sialang

Pohon sialang adalah sebutan untuk beberapa jenis pohon (kedondong, kempas, pari, pulai, keruwing dan tenggeris) yang biasa menjadi sarang lebah penghasil madu. Terdapat peraturan adat yang mengatur bahwa pohon-pohon sialang dan areal di sekitarnya tidak boleh dilukai atau ditebang. Jika peraturan ini dilanggar, ada sanksi adat berupa denda yang akan dikenakan. Besarnya denda tergantung pada kerusakan yang ditimbulkan. Jika pohon sialang jenis kedondong menjadi cacat maka dikenakan denda sebesar 60 lembar kain, dan jika pohon tersebut mati maka dendanya dendanya menjadi 500 lembar kain. Proses pengambilan madu pada pohon sialang dilakukan melalui proses adat, dimana masyarakat akan memohon izin dan perlindungan dari dewa dalam proses pemanenan madu pada pohon sialang. Tumbuhan yang digunakan masyarakat suku anak dalam sebagai alat pemanenan madu pada pohon sialang disajikan pada Tabel 3, Gambar 4.

Tabel 3. Penggunaan tumbuhan untuk pemanenan madu oleh masyarakat Suku Anak Dalam

| No | Nama lokal | Nama latin | Famili | Bagian yang digunakan |
|----|-------------|-------------------------------|------------------|-----------------------|
| 1 | Kedondong | <i>Spondias dulcis</i> | Anacardiaceae | batang |
| 2 | Kempas | <i>Koompassia malaccensis</i> | Fabaceae | batang |
| 3 | Pulai | <i>Alstonia scholaris</i> | Apocynaceae | batang |
| 4 | Keruing | <i>Dipterocarpus sp.</i> | Dipterocarpaceae | batang |
| 5 | Tenggeris | <i>Koompassia excelsa</i> | Fabaceae | batang |
| 6 | Rotan manau | <i>Calamus manan</i> | Arecaeae | batang |
| 7 | Gaharu | <i>Aquilaria malaccensis</i> | Thymelaeaceae | batang |

Sumber: Data primer



Gambar 4. Tumbuhan tempat sarang madu: (a) *Koompassia excelsa*; (b) *Aquilaria malaccensis*; dan (c) *Spondias dulcis*

Setubung Anak

Setubung Anak merupakan tumbuhan sebagai tanda menanam ari-ari anak yang baru dilahirkan. Tumbuhan tersebut berbentuk pohon yang batangnya tinggi dengan diameter relatif tidak besar. Anak laki-laki dalam keluarga akan mencari daun Sentubung, kulit kayu Tenggeris (*Koompassia excelsa*) dan daun Tontomu (*Goniotalamus macrophyllus*) di dalam hutan atau rimba bungaron. Daun sentubung digunakan sebagai pembungkus dari ari-ari bayi, sementara kulit kayu sengeris digunakan untuk mengusap ubun-ubun bayi yang telah diberi nama. Ari-ari bayi tersebut kemudian ditanam dan ditandai dengan pohon Tenggeris (*Koompassia excelsa*). Pohon-pohon tersebut diyakini masyarakat Suku Anak Dalam sebagai tempat tinggal anak tersebut. Pohon-pohon tersebut dilarang untuk ditebang, sebab Suku Anak Dalam meyakini bila batang tanaman tersebut mati atau luka akan berakibat buruk terhadap Suku Anak Dalam.

Balai mandi budak atau *Turun de ayek*

Balai mandi budak atau *Turun de ayek* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada saat bayi berusia satu setengah bulan. Tradisi balai mandi budak dilakukan di sungai

yang mengalir. Dalam tradisi ini, akan disiapkan tempat bernama jemban budak sebagai tempat mandi budak. Di sekitarnya dibuat tiang yang diselimuti kain yang disebut sebagai pusaran burung yang ditujukan sebagai tempat hinggapnya dewa. Pusaran burung diletakkan di sebelah hulu sungai dari posisi bayi yang akan dimandikan. Selama prosesi tradisi ini, digunakan iringan musik tradisional yang dibuat dengan alat dapur. Dalam tradisi balai mandi budak, tidak diperkenankan ada orang luar yang memasuki wilayah ini karena acara ini dianggap sakral sebab dukun akan para memanggil dewa untuk berkumpul (Tresno 2022).

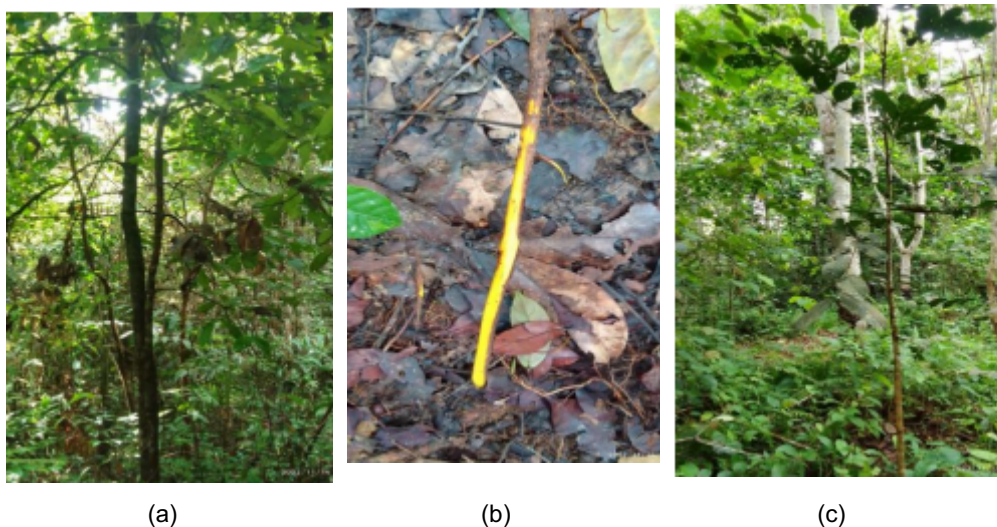
Tanah Banuaron

Banuaron merupakan sebutan bagi salah satu kebun tanaman yang dimiliki Suku Anak Dalam. Terdapat banyak jenis tumbuhan buah di dalam Banuaron. Masyarakat Suku Anak Dalam biasanya masuk ke dalam tanah Banuaron ini pada musim buah. Tumbuhan yang berada di tanah banuaron digunakan baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual.

Tabel 4. Jenis Tanaman yang berada di tanah Banuaron Suku Anak Dalam

| No | Nama Lokal | Nama Latin | Famili | Bagian yang digunakan |
|----|-------------|---------------------------------|----------------|-----------------------|
| 1 | Nangka | <i>Artocarpus heterophyllus</i> | Moraceae | Buah |
| 2 | Duku | <i>Lansium domesticum</i> | Meliaceae | Batang dan buah |
| 3 | Durian | <i>Durio zibethinus</i> | Malvaceae | Batang dan buah |
| 4 | Cempedak | <i>Arthocarpun chempeden</i> | Moraceae | Batang dan buah |
| 5 | Kabau | <i>Archidendron bubalinum</i> | Fabaceae | Buah |
| 6 | Manggis | <i>Garcinia mangostana</i> | Clusiaceae | Buah |
| 7 | Rambutan | <i>Nephelium lappaceum</i> | Sapindaceae | Pohon dan buah |
| 8 | Tampui nasi | <i>Baccaurea macrocarpa</i> | Phyllanthaceae | Buah |
| 9 | Akar kancil | <i>Smilax zeylanica</i> | Smilacaceae | Bunga dan akar |
| 10 | Akar kuning | <i>Arcangelisia flava</i> | Manispermaceae | Bunga dan akar |

Sumber: Data primer



Gambar 5. Jenis Tanaman yang berada di tanah Banuaron: (a) *Garcinia mangostana*, (b) *Smilax zeylanica*, (c) *Nephelium lappaceum*

Pada kawasan tanah banuaron diolah dengan sistem kepemilikan *hak kita pakai basama*. Hak kita pakai bersama atau hak pemakain bersama dalam hal ini merujuk pada *harto setubo*. *Harto setubo* merupakan hak pakai secara *harto besamo* berdasarkan wilayah jelajahan Suku Anak Dalam pertama yang menemukan *genah* aliran sungai. Jenis tumbuhan yang berada di dalam Banuaron dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 5.

Tanah Pranoon

Pranoon merupakan tempat khusus bagi para wanita Suku Anak Dalam untuk melahirkan. Tanah pranoon terletak di kawasan Tanah Banuaron, yang dikenal memiliki banyak tanaman buah-buahan sehingga memudahkan keluarga Suku Anak Dalam dalam memperoleh makanan. Pranoon dianggap sebagai tanah yang sakral karena menjadi lokasi persalinan bagi para wanita Suku Anak Dalam. Selama masa kehamilan, perempuan Suku Anak Dalam tinggal di Pranoon dan didampingi oleh dukun serta para wanita lain. Berlaku sejumlah pantangan di Pranoon, salah satunya adalah larangan bagi laki-laki di luar keluarga ibu hamil untuk memasuki area tersebut. Jika pantangan ini dilanggar, ada sanksi adat yang berlaku.

Tanoh Bebalai

Tanoh Bebalai adalah tempat Suku Anak Dalam menyelenggarakan upacara pernikahan. Proses pernikahan tersebut dilaksanakan di dalam hutan yang masih lebat, serta menggunakan beragam macam bunga dengan tujuan memanggil dewa untuk berkumpul dan memberikan restu. Terdapat tujuh jenis tumbuhan yang digunakan dalam proses adat tanoh bebalai (Tabel 5).

Tabel 5. Jenis Tanaman dalam pembuatan Balai yang bernuasa Religi di Suku Anak Dalam

| No | Nama Lokal | Nama Latin | famili | Bagian yang digunakan |
|----|---------------|-----------------------------|------------------|-------------------------|
| 1 | Meranti | <i>Shorea sp.</i> | Dipterocarpaceae | Batang, Getah dan Kulit |
| 2 | Tembesu | <i>Fagraea fragrans</i> | Gentianaceae | Batang |
| 3 | Rotan semambu | <i>Calamus scipionum</i> | Arecaeae | Batang |
| 4 | Rotan manau | <i>Calamus manan</i> | Arecaeae | Batang |
| 5 | Benal | <i>Syzygium malaccensis</i> | Myrataceae | Daun |
| 6 | Gandrung | <i>Sorghum spp.</i> | Poaceae | Bunga |

Sumber: Data primer

Terdapat enam jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan balai. Tumbuhan tersebut diperoleh dari kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pembuatan balai adalah tumbuhan yang berasal dari Famili Arecaeae. Pengambilan tumbuhan dilakukan tidak secara masif dan memperhatikan aspek kelestarian.

Ruang berburu

Sebagai upaya bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok, masyarakat Suku Anak Dalam mengandalkan hasil hutan, seperti karet, dan hewan buruan, terutama babi hutan. Sebagian besar mereka masih mempertahankan budaya berburu, terutama Orang Rimba yang tinggal di dalam hutan dan di perkebunan sawit. Pola hidup Suku Anak Dalam

yang berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain sangat bergantung pada ketersediaan hasil buruan dan sumberdaya hutan (Pratama dan Hadi 2022). Di setiap rumah sudung dilengkapi alat-alat berburu, seperti senapan tembak, golok, dan benda tajam lain (Setyabudi 2021). Wilayah berburu Suku Anak Dalam terbagi menjadi dua, yaitu di darat dan di sungai. Saat berburu di darat, masyarakat Suku Anak Dalam biasanya memperoleh hasil yang cukup melimpah, mulai dari hewan berukuran besar hingga kecil. Perburuan dilakukan secara berkelompok karena hasil tangkapan nantinya akan dibagi bersama. Aktivitas berburu umumnya dilakukan pada malam hari, meskipun ada beberapa jenis hewan yang diburu pada siang hari. Pada hari biasa jenis hewan yang ditangkap tidak memerlukan periode tertentu yang diibaratkan seperti musim *pendelom ayek*, merujuk pada jenis hewan yang dapat di tangkap setiap bulanya namun jumlah tangkapan dibatasi secara adat, sedangkan pada musim buah dipercayai sebagai waktu yang tepat melakukan perburuan hewan (Seger 2017).

Sebagian besar Suku Anak Dalam menggunakan jerat dalam melakukan perburuan. Sebagian lagi menggunakan *kecepek* (senjata api) dan tombak untuk menangkap hewan besar. Teknik pemasangan jerat disesuaikan dengan ukuran dan jenis hewan yang diburu. Untuk hewan besar seperti babi rusa dan kijang, digunakan jerat dari tali tambang atau kawat. Suku Anak Dalam menggunakan teknik berburu dengan perangkap yang dikenal sebagai *gantung tubo*. Teknik ini merupakan kearifan lokal masyarakat Suku Anak Dalam untuk meracuni ikan di sungai menggunakan alat yang disebut *sukam*. Cara ini dianggap ramah lingkungan karena dapat menangkap ikan tanpa merusak ekosistem sungai. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan Suku Anak Dalam dalam kegiatan berburu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam ruang berburu

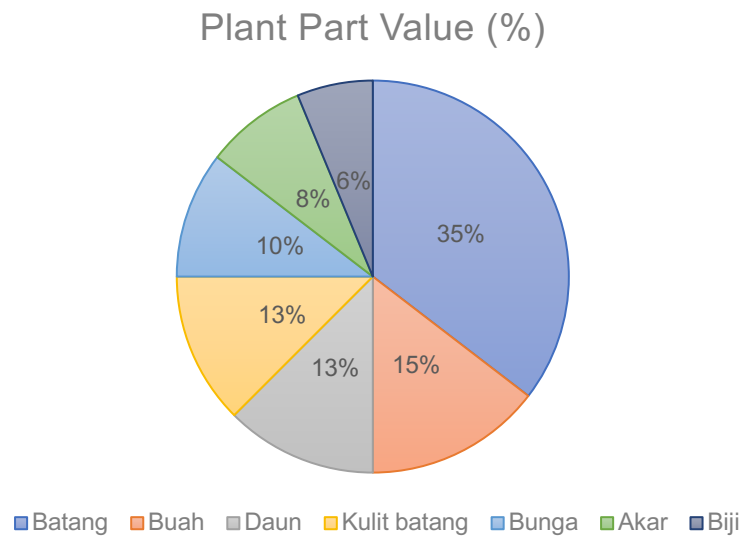
| No | Nama Lokal | Nama Latin | Famili | Bagian yang digunakan |
|----|---------------|----------------------------------|----------------|-----------------------|
| 1 | Berisil | <i>Pometia tomentosa</i> | Sapindaceae | Kulit |
| 2 | Cerako | <i>Baccaurea bracteata</i> | Phyllanthaceae | Pohon dan kulit |
| 3 | Rotan cikai | <i>Daermonorops melanochaete</i> | Arecaceae | Batang |
| 4 | Rotan semambu | <i>Calamus scipionum</i> | Arecaceae | Batang |
| 5 | Rotan manau | <i>Calamus manan</i> | Arecaceae | Batang |
| 6 | Kayu pisang | <i>Garcinia sp.</i> | Myrtaceae | Batang |

Sumber: Data primer

Nilai *Plant Part Value* (PPV) Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Aspek Religi

PPV digunakan untuk mengetahui nilai guna dari bagian tanaman yang dimanfaatkan (Bhagawan *et al.* 2023). Nilai bagian tumbuhan dalam PPV tertinggi adalah yang paling banyak digunakan oleh responden (Chaachouay *et al.* 2019). Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam dalam aspek religi adalah

daun, bunga, buah, akar, batang, kulit kayu, dan biji. Persentase pemanfaatan bagian tumbuhan obat berguna dihitung menggunakan *Plant Part Value* (PPV) (Gambar 6).



Gambar 6. Gambar nilai *Plant Part Value* (PPV) tumbuhan yang digunakan dalam aspek religi

Batang merupakan bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan karena hampir semua tradisi Suku Anak Dalam melibatkan penggunaan batang. Contohnya terlihat pada pembuatan Rumah Godong dan babalai, di mana batang berperan penting sebagai bahan utama konstruksi. Sebaliknya, bagian biji jarang dimanfaatkan karena umumnya hanya digunakan untuk membuat cenderamata. Berdasarkan keterangan salah satu informan, cenderamata dari biji seperti *Sebalik Sumpah* dipercaya mampu menangkal roh jahat di hutan. Selain itu, cenderamata ini juga menjadi produk khas yang dijual oleh Suku Anak Dalam guna meningkatkan pendapatan mereka. Pemanfaatan beberapa bagian tumbuhan sekaligus bertujuan untuk memperoleh manfaat yang lebih optimal. Jika satu jenis tumbuhan memiliki banyak bagian yang dapat dimanfaatkan, maka kemungkinan besar tumbuhan tersebut akan sering digunakan oleh masyarakat.

Sumber Perolehan Tumbuhan Dalam Aspek Religi

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan kunci, Suku Anak Dalam memperoleh tumbuhan bernilai religi melalui beberapa cara, yaitu dengan mencari tumbuhan liar di alam atau memanfaatkan tanaman hasil budidaya. Sebagian besar tumbuhan yang digunakan diperoleh langsung dari alam. Tumbuhan baru akan diambil jika masyarakat akan mealkukan tradisi atau upacara. Pengambilan tidak dilakukan secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan prinsip masyarakat Suku Anak Dalam yang berbunyi *Tiado Bungo Tiado Rimbo, Tiado Rimbo Tiado Dewo, Tiado Dewo Tiado tempat kami untuk berdoa*. Pengambilan tumbuhan dilakukan secara turun-temurun sesuai warisan leluhur

mereka, dengan tetap menjaga kelestarian alam dan hanya mengambil seperlunya untuk keperluan ritual atau acara adat.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi terkait tumbuhan yang memiliki nilai religius diperoleh melalui wawancara dengan beberapa responden/informan kunci. Dari hasil identifikasi tersebut, ditemukan sebanyak 48 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dalam aspek religi, yang tersebar pada delapan bentuk ekspresi budaya, yaitu rumah adat, pohon sialang, setubung anak, balai mandi budak atau *Turun de ayek*, tanah pranoon, tanah banuaron, tanah bebalai, dan ruang berburu. Dari berbagai jenis penggunaan dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam aspek religi, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian batang (36%), sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah bagian biji (6%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adfa M. 2005. Study Senyawa Flavonoid dan Uji Brine Shrimp Beberapa Tumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Gradien*. 1(1): 43–45.
- Backer CA, Van Den Brink RC. 1968. *Flora of Java Vol. I–III*. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
- Bhagawan WS, Suproborini A, Nurfatma A. 2023. Etnofarmasi pada Pengobat Tradisional di Kabupaten Ngawi: Upaya Pelestarian Pengetahuan Jamu Cekok. *J. Islamic Pharm*. Volume 8 (1) : 7-13.
- BKSDA Jambi. 2009. *Laporan Tahunan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jambi Tahun 2009*. Jambi: Kementerian Kehutanan.
- BTNBD (Balai Taman Nasional Bukit Dua Belas). 2013. *Laporan Profil Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas*. Jambi: Kementerian Kehutanan.
- Chaachouay N, Benkhniq O, Fadli M, El Ibaoui H, Zidane L. 2019. Ethnobotanical and ethnopharmacological studies of medicinal and aromatic plants used in the treatment of metabolic diseases in the Moroccan Rif. *Heliyon*. 5(10).
- Darsono BS, Hikmat A, Soekmadi R. 2022. Ethnobotany of kemang (*Mangifera kemanga* Blume.) ad identity flora of Bogor Regency. *Media Konservasi*. 27(2): 34-41.
- Kandowanko NY, Mewengkang N, Mandey J. 2011. Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Kinilow Kecamatan Tomohon Utara. *Pharmacon*. 2(3): 137–142.
- Mailinar dan Nurdin B. 2013. Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senam ilir Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. *Kontekstualita*. 28 (2): 141-157.
- Mulyani S. 2005. Kawasan Hutan Bukit Dua Belas sebagai Cagar Budaya dan Biosfer. *Buletin Kehutanan*. 8(2): 17–22.
- Pratama FS dan Hadi AA. 2022. Sejarah Perkembangan Kehidupan Suku Anak Dalam Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. 4 (1): 14-26.

- Purwanti F, Saputri Y, Ramadhani R. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun Provinsi Bengkulu. *Jurnal Biologi Tropis*. 17(1): 14–21.
- Sasmita R. 2009. Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan oleh Suku Anak Dalam. *Jurnal Konservasi Sumberdaya Alam*. 6(2): 25–31.
- Seger R. 2017. Teknik Berburu Tradisional oleh Komunitas Suku Anak Dalam. *Jurnal Etnografi Hutan*. 3(1): 55–61.
- Setyabudi MNP. 2021. Agama dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam (SAD) Jambi. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. 47(2): 147–166.
- Sharma UK, Pegu S. 2011. Ethnobotany of Religious and Superstitious Plants of Assam. *Indian Journal of Natural Products and Resources*. 2(4): 448–453.
- Siska. 2015. Tradisi Etnobotani Suku Anak Dalam dan Ancaman Kepunahan Pengetahuan Lokal. *Jurnal Pengetahuan dan Budaya Lokal*, 1(2): 30–35.
- Sukmawati N, Yuniati E. 2013. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Rai di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocelebes*. 7(2): 9–14.
- Tapundu AS, Anam S, Ramadhanil R. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Biocelebes*. 9(2) : 66-86.
- Tapundu E, Anam C. 2015. Peran Etnobotani dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Budaya Lokal. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran*. 2(3): 77–84.
- Yuniati E, Alwi M. 2010. Etnobotani keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional dari hutan di desa Pakuli kecamatan Gumbasa kabupaten Donggala , Sulawesi Tengah. *Biocelebes*. 4(1) : 6.